

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akidah-akhlak memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam implementasinya, pembelajaran akidah-akhlak tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman kognitif tentang konsep keimanan dan perilaku terpuji, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan sikap-sikap moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa “capaian belajar siswa pada mata pelajaran akidah-akhlak belum optimal, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya perubahan sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai akidah-akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menyiapkan generasi muda yang cerdas, intelektual, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan akademis tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral yang kuat pada individu.

Pendidikan merupakan suatu upaya sistematis untuk membentuk manusia yang kompeten dan berkarakter, serta berperan penting dalam menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa melalui kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan. “Berdirilah” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Salah satu alasan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* (SAW) di Jazirah Arab adalah untuk memperbaiki akhlak masyarakat pada masa itu, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ:
”إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ“ (رواه احمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam (SAW) bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.” (HR Ahmad dalam Musnadnya (no. 8952), Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad (no. 273), Al-

Bayhaqi dalam Syu'ab al-Îmân (no. 7609), Al-Khara'ith dalam Makârim al-Akhlâq (no. 1)).

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal ini memberikan definisi tentang pendidikan dan tujuan utamanya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dan membentuk siswa menjadi individu yang kompeten dan berkarakter.

Pengajaran tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah dari pembelajaran. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat belajar secara aktif saat guru mengajar. Namun, dalam praktiknya, guru terkadang menciptakan suasana pembelajaran yang pasif, bahkan membuat siswa merasa bosan dan tertidur, sehingga siswa gagal memahami materi yang diajarkan. Pengajaran yang efektif sebenarnya adalah mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa dan hasil belajar dapat bertahan lama.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa untuk mencapai taraf kecerdasan, budi pekerti, dan keterampilan yang optimal. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 menetapkan, pendidik profesional memiliki

tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rencana atau pola yang sistematis dan terstruktur, yang digunakan dalam merancang pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta menajamkan materi pembelajaran (Muslimah, 2020: 1-15). Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Uno dan Mohamad, 2022: 4-5).

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah lemahnya pembelajaran, di mana anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kegiatan pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, sehingga siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-

hari. Akibatnya, peserta didik setelah lulus cenderung pintar secara teoritis, namun lemah dalam aplikasi praktis dan pemecahan masalah (Wina Sanjaya dalam Hasanah, 2021: 1-13)

Salah satu alasan mengapa beberapa anak tidak tertarik dengan pembelajaran adalah karena metode mengajar yang tidak menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran, pendidik terkadang tidak menggunakan metode dan strategi yang inovatif dan menarik, sehingga siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh gaya mengajar yang konvensional, dan kurang inovatif sehingga tidak meninggalkan kesan yang mendalam pada siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan hasil pembelajaran. Namun, pembelajaran dengan metode sosio-drama di kelas dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, di mana siswa dapat berinteraksi, berbicara, mendengarkan, memberi dan menerima satu sama lain.

Sosio-drama merupakan pendekatan pengajaran yang mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung masalah, dengan tujuan membantu siswa memecahkan masalah yang muncul dari situasi sosial yang dialami. Dalam sosio-drama, interaksi antar siswa sering terjadi, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, menginternalisasi karakter yang diperankan, dan meningkatkan pengetahuan tentang situasi yang sedang dialami. Selain itu, sosio-drama

juga membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dari situasi tersebut.

Pembelajaran akidah-akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, metode pembelajaran yang monoton dan kurang efektif seringkali menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Metode sosio-drama, sebagai salah satu alternatif, dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sosio-drama berpotensi mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah-akhlak

Metode sosio-drama memungkinkan siswa untuk mengalami langsung situasi moral atau keagamaan melalui peran yang mereka mainkan, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan melalui interaksi sosial dan refleksi. Kegiatan ini dapat membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi akidah-akhlak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode sosio-drama dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh guru sebagai representasi dari pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap sejumlah bidang studi yang telah dipelajari. (Nana Sudjana dalam Arifin

2022: 82). Dalam pembelajaran, hasil belajar yang maksimal merupakan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, terdapat korelasi positif antara hasil belajar dengan kebiasaan belajar atau *study habit*, yang menunjukkan bahwa semakin baik kebiasaan belajar, maka hasil belajar juga cenderung meningkat. (Djaali dalam Miramadhani & Nursalim, 2024: 263)

Hasil wawancara pra-observasi yang telah peneliti lakukan dengan guru agama (akidah-akhlak) bapak Martandi Eko di Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta ialah pernyataan bahwa, “metode sosio-drama pernah di terapkan sebagai alternatif metode pembelajaran, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, pembelajaran dengan metode sosio-drama dapat menghadirkan suasana yang menarik bagi siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini juga berpotensi meningkatkan rasa percaya diri siswa.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode sosio-drama dapat menghadirkan suasana yang menarik dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan keaktifan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak inovatif masih sering digunakan, sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran nilai dan moral adalah metode sosio-drama, yaitu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bermain peran untuk merefleksikan dan memahami situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran sosio-drama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah-akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode sosio-drama dalam pembelajaran akidah-akhlak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi: “Perbandingan Hasil Belajar Akidah-Akhlak pada Siswa Kelas VII Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sosio-Drama di Sekolah Menengah Pertama Djama’atul Ichwan Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang efektivitas metode sosio-drama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah-akhlak belum maksimal.
2. Penggunaan metode sosio-drama di sekolah belum optimal.
3. Siswa belum menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akidah akhlak secara maksimal.
4. Kurangnya variasi dan inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan, sehingga keterlibatan dan pemahaman siswa belum optimal.
5. Pengaruh penggunaan metode sosio-drama terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah-akhlak belum diketahui secara pasti.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang dikaji hanya metode sosio-drama.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode sosio-drama pada mata pelajaran akidah-akhlak.
3. Hasil belajar yang dianalisis hanya mencakup aspek kognitif, yang diukur melalui pre-test dan post-test.
4. Penelitian ini tidak membahas hasil belajar siswa pada mata pelajaran lain selain akidah-akhlak.

5. Penelitian tidak mengkaji aspek afektif dan psikomotorik secara mendalam.
6. Penelitian tidak membandingkan metode sosio-drama dengan metode pembelajaran lainnya selain yang biasa digunakan sebelumnya.
7. Faktor eksternal lainnya, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi psikologis siswa, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
8. Penelitian ini tidak membahas implementasi metode sosio-drama dalam jangka panjang atau dalam jenjang pendidikan lain.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi hasil belajar sebelum menggunakan metode sosio-drama dalam pembelajaran akidah-akhlak di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta ?
2. Seberapa tinggi hasil belajar sesudah menggunakan metode sosio-drama dalam pembelajaran akidah-akhlak di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar sebelum menggunakan metode sosio-drama dan siswa yang diajarkan setelah menggunakan metode sosio-drama pada mata pelajaran akidah-akhlak di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar sebelum menggunakan metode sosio-drama dalam pembelajaran akidah-akhlak di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar sesudah menggunakan metode sosio-drama dalam pembelajaran akidah-akhlak di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar sebelum menggunakan metode sosio-drama dan siswa yang diajar sesudah menggunakan metode sosio-drama pada mata pelajaran akidah-akhlak di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Djama'atul Ichwan Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah-akhlak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan menjadi sumber informasi dalam menemukan dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dan menjadi sumber informasi untuk mendukung setiap tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.